KEANEKARAGAMAN HAYATI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP



Kementerian Lingkungan Hidup



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati meliputi berbagai jenis tumbuhan, satwa, mikroorganisme, dan pola kehidupannya masing-masing. Setiap jenis tumbuhan, satwa, dan mikroorganisme mempunyai manfaat dan peran yang berbeda-beda bagi fungsi ekologis dan kehidupan manusia.

Keanekaragaman hayati merupakan bagian dari komponen yang secara ekologis berperan sebagai penentu keseimbangan ekosistem yang penting bagi kehidupan, penyediaan kebutuhan keanekaan bahan hayati dan menyediakan jasa lainnya. Oleh karena itu keanekaragaman hayati merupakan salah satu penopang utama kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia.

Secara ekologis nilai manfaat serta peran jenis makhluk tertentu tidak dapat digantikan oleh jenis lain. Untuk itu, upaya pelestarian (konservasi) merupakan hal yang mutlak.

Untuk mendukung tercapainya pembangunan nasional secara berkelanjutan, diharapkan para pengambil keputusan dan pihak terkait lainnya lebih meningkatkan upaya pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari, pengembangan nilai manfaat pengelolaan konservasi, dan meningkatkan kesadaran serta peran masyarakat dalam upaya tersebut. Ancaman yang dihadapi dalam pelestarian keanekaragaman hayati diantaranya ekploitasi berlebihan, kerusakan fisik penopang kehidupan, pencemaran, kehadiran spesies asing invasif, pembudidayaan, dan perubahan iklim. Kegiatan pembudidayaan telah memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, namun apabila tidak ada instansi yang bertanggungjawab atau pihak yang peduli terhadap upaya yang menjamin kelestarian berbagai varietas dari spesies yang dibudidayakan dapat mengancam kelestarian keanekaragaman hayati.



Sumber : KLH 2004



Sumber : Dephut 2003

2. Peluang

Penyediaan keanekaan bahan hayati dan pelestarian fungsi lingkungan hidup bagi berbagai kehidupan merupakan salah satu kebutuhan dasar kehidupan manusia di seluruh dunia. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, terjadi peningkatan kebutuhan keanekaan bahan hayati secara signifikan seperti bahan pangan, obat-obatan, bahan baku industri, dan bahan hayati lainnya. Kenyataan ini menunjukkan tingginya nilai manfaat keanekaragaman hayati bagi kehidupan manusia.

Sejalan dengan perkembangan kerjasama internasional, tahun 1992 diselenggarakan KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil. KTT tersebut menghasilkan beberapa komitmen internasional yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain konvensi PBB mengenai keanekaragaman hayati yang dikenal dengan Convention on Biological Diversity (CBD) dan tahun 1994 Indonesia meratifikasi konvesi tersebut.

Sehubungan dengan tingginya nilai manfaat, peningkatan kebutuhan secara signifikan, dan komitmen internasional dalam pengelolaan keanekaragaman hayati, peluang untuk mendapat keuntungan dalam upaya pengelolaan tersebut diantaranya:

- Pengembangan nilai tambah dan bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari, berdayaguna, dan berhasilguna untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang,
- Akses kerjasama internasional dalam upaya pengembangan bentuk pemanfaatan yang secara representatif dapat mengatasi kebutuhan keanekaan bahan hayati,
- Pengembangan bentuk pengelolaan konservasi untuk menambah nilai manfaat ekonomi dengan tidak mengurangi nilai manfaat dan tujuan pengelolaan konservasi.

3. Tantangan

Melestarikan keanekaragaman hayati untuk mendukung pengembangan bentuk pemanfaatan secara lestari, berdayaguna dan berhasilguna dalam rangka upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan upaya yang sangat tepat dan relevan dengan kondisi yang sedang kita hadapi. Hal ini karena di satu sisi kita wajib melestarikan kekayaan keanekaragaman hayati yang kita miliki, sedangkan di sisi lain kita sangat membutuhkan pemanfaatan sumberdaya tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Dengan kondisi kekayaan hayati yang sangat tinggi, seharusnya Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan tersebut bagi kesejahteraan rakyatnya, tetapi kenyataan yang dicapai belum seperti yang diharapkan. Untuk itu, tantangan yang kita hadapi dalam pengelolaan keanekaragaman hayati adalah:

- Menciptakan terobosan baru untuk memenuhi kebutuhan keanekaan bahan hayati dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat,
- Mewujudkan pelestarian untuk mendukung pemanfaatan secara berkesinambungan,
- Memelihara kualitas lingkungan hidup dan keseimbangan ekosistem bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.



4. Kendala

Kendala yang sedang dihadapi dalam pengelolaan sumberdaya keanekaragaman hayati meliputi:

- Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pengembangan bentuk pemanfaatan secara lestari, berdayaguna dan berhasilguna;
- Adanya pemanfaatan secara berlebihan dalam bentuk pengambilan langsung dari alam;
- Pembangunan yang kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan;
- Kurangnya upaya pelestarian dan pendayagunaan secara berkesinambungan.



Sumber : Dephut 2003

B Kebijakan

1. *Kebijakan Nasional*

Tujuan utama kebijakan nasional pengelolaan keanekaragaman hayati meliputi *pemanfaatan secara lestari, konservasi, dan pembagian keuntungan yang adil atas pemanfaatan sumberdaya genetik.* Oleh karena itu, program dan kegiatan yang terkait dengan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati dipersiapkan untuk mewujudkan pemanfaatan secara lestari dan mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan tujuan kebijakan nasional, penyelenggaraan pengelolaan keanekaragaman hayati telah ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan. Untuk melaksanakan upaya pengelolaan keanekaragaman hayati, tahun 2003 diterbitkan dokumen nasional ***Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020*** yang dikenal dengan Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP).



Sumber : Dephut 2003

2. *Kebijakan Luar Negeri*

Komitmen Indonesia terhadap pelestarian keanekaragaman hayati untuk mendukung pemanfaatan secara lestari dan kerjasama internasional di bidang pengelolaan lingkungan hidup adalah diikutinya KTT Bumi yang diselenggarakan di Rio de Janeiro, Brazil dan pada tahun 1994 meratifikasi CBD melalui UU RI. No.: 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati.

Tiga tujuan CBD adalah konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan secara lestari dari komponennya, dan pembagian keuntungan yang adil atas pemanfaatan sumberdaya genetik.

Suhubungan dengan berbagai keterbatasan yang sedang dihadapi, untuk mencapai tujuan tersebut di atas, dilakukan kerjasama dengan luar negeri baik secara bilateral maupun multilateral.



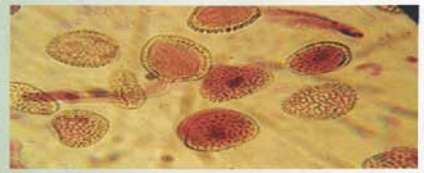
Sumber : KLH 2004

C. Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

Sejalan dengan kebijakan nasional pengelolaan keanekaragaman hayati dan upaya pelestarian lingkungan hidup dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati, KLH berkoordinasi dengan instansi dan pihak terkait lainnya untuk mendorong dan memfasilitasi upaya pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari, berdayaguna, dan berhasilguna. Dalam beberapa tahun belakangan ini, program pengelolaan lingkungan hidup dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati berorientasi kepada pengendalian kemerosotan keanekaragaman hayati, meliputi:

1. *Keamanan Hayati,*

Untuk mewujudkan kebijakan yang mengatur secara sistematis dan efektif terhadap pemanfaatan produk rekayasa genetik (PRG) agar tidak menimbulkan risiko terhadap lingkungan, kemerosotan keanekaragaman hayati, dan gangguan kesehatan manusia.



2. *Pelestarian Spesies*

Melestarikan kekayaan keanekaragaman hayati untuk mendukung pemanfaatan secara lestari, berdayaguna, dan berhasilguna.



3. *Pelestarian Plasma Nutfah*

Untuk mewujudkan kebijakan tentang ketentuan pengelolaan sumber daya genetik guna menjamin kelestarian dan menurunkan laju kemerosotannya.



D. Perangkat Upaya Pengendalian Kemerosotan Keanekaragaman Hayati

1. Konservasi In-situ dan Ex-situ

■ *Konservasi In-situ*

Terminologi kawasan yang dikelola untuk konservasi in-situ di Indonesia adalah Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya, dan Taman Buru, luas masing-masing kawasan dapat dilihat dalam gambar 1.

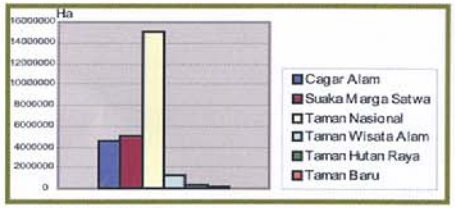
■ *Konservasi Ex-situ*

Pengelolaan konservasi ex-situ di Indonesia meliputi Kebun Raya, Kebun Binatang, dan Taman Safari. Luas Kebun Raya di Indonesia dapat dilihat dalam gambar 2, sedangkan luas Kebun Binatang dan Taman Safari di Indonesia dalam gambar 3.



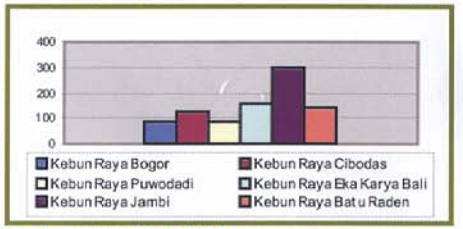
Sumber : KLH 2004

Gambar 1. Luas kawasan konservasi di Indonesia tahun 2004



Sumber: Dephut RI, 2004

Gambar 2. Luas Kebun Raya di Indonesia tahun 2004



Sumber: LIPI, Maret 2004

Gambar 3. Luas Kebun Binatang dan Taman Safari di Indonesia tahun 2004



Sumber: PKBSI, Maret 2004

2. Balai Kliring Keanekaragaman hayati

Mekanisme balai kliring keanekaragaman hayati dikembangkan untuk mempermudah pertukaran informasi yang terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati, meningkatkan efektivitas dan kapasitas kerjasama teknis dan ilmiah, penyederhanaan akses untuk mendapatkan data, dan mempercepat proses pengambilan keputusan.

Untuk Informasi Lebih lanjut:
Asdep Urusan Dampak Keanekaragaman Hayati,
Deputi Bidang Pelestarian Lingkungan
Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Gd. B Lt. 4,
Jl. DI Panjaitan Kav. 24, Jakarta Timur 13410
http//www.menlh.go.id/bk/